

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
SISWA KELAS III B SDN 115 PEKANBARU
(PENELITIAN EKSPERIMEN QUASI)**

Hendri Marhadi, Erlisnawati

hendri_m29@yahoo.co.id, erlisnawati84@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRACT

This research intend to know by its low grade in social studying student of class IIIB. Learning process is still dominated by teacher, while class discussion the student have been group not up on difference or student variety. Group discussion just have been done by seat. This research intend to know is it available see differences of the grade to social study student class III SD Negeri 115 Pekanbaru with learnings cooperative learning. cooperative's learning is activity series study that have been done by student in group to reaches to the effect learning already be formulated. This research is observational semi eksperimen (quation eksperimen). The subjek of this research is the student of class IIIB in SD Negeri 115 Pekanbaru that is from 2 classes, the total of class IIIB is 38 person and the total of class IIIC 37 person. the data analyzed tech that is used is t-test. the observational is have been done with three cycle, two times appointment work through material and once appointment pretest. Base of observational result have gotten pretest's studying result is found that among experiment class and control class average grade studying have no signifikan difference. Braze of experiment with control class to have $t_{\text{computing}} -2.49$ dan $t_{\text{table}} 2,000$. Based of the result to posttest's average value, known that student with cooperatives learning which is experiment class has average pretest 54,07 and posttest as big as 68,28 . Meanwhile control class has average pretest 62,70 and posttest as big as 64,05. Base of studying result rolled out point posttest experiment class and control class exist distinctive average, it can be concluded that exists distinctive result study among learned student by applying learning cooperative and learned student ordinary (conventional). So learning cooperative in social subject learning give impact to grade of study the better instead of social subject learning by use of conventional learning. This difference is based by afters marks sense difference among brazes experiment class and control class by use of t-quiz. The count of t acquired $t_{\text{computing}} 3.680 > t_{\text{table}} 2,000$, Its mean the difference is exist which signifikan in class IIIB social study of class eksperimen student as by brazes control.

Keywords: cooperative learning, students learned result

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusiaa (SDM), tenaga kependidikan dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting didalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan

mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pendidikan. Tentu saja keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran di dalam kelas tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, strategi, dan metode pembelajaran.

Guru sangat berperan penting menciptakan suasana kelas yang aktif dan harus dapat mengkondisikan agar terjadi interaksi di antara siswa, untuk itu guru atau pendidik harus dapat menggunakan suatu strategi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat menjadi lebih baik. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan dan memahami strategi, cara atau metode penyampaian materi pembelajaran dengan baik, guru harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan efisien, serta mengena pada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas IIIB SD Negeri 115 Pekanbaru fenomena yang muncul dalam proses pembelajaran IPS setelah adalah (1) siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) pembelajaran masih didominasi oleh guru, (3) diskusi kelas kurang memperhatikan keberagaman siswa, dan (4) siswa kurang dalam mengemukakan pendapat. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan upaya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar IPS meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi siswa. Dengan belajar mengalami sendiri lebih memahami materi sehingga berdampak pada hasil belajar. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin (dalam Isjoni, 2009) mengemukakan bahwa pembelajaran

kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Menurut Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2009), pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Menurut Anita Lie (2008) mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Slavin (2008) mendefinisikan pembelajaran *cooperative* sebagai sekumpulan kecil siswa yang bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab atas kelompoknya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2009) adalah 1) penghargaan kelompok (yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan), 2) tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok, dan 3) kesempatan yang sama untuk sukses (artinya bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri). Menurut Rusman (2010) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Adapun fase model pembelajaran kooperatif adalah fase 1 menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, fase 2 menyampaikan Informasi, fase 3 mengorganisasi peserta didik kedalam tim-tim belajar, fase 4

membantu kerja tim dan belajar, fase 5 mengevaluasi, fase 6 memberikan pengakuan atau penghargaan (Agus Suprijono 2009).

Menurut Nana Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atas kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa mudah memahami pelajaran dan diiringi dengan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu dan hasil belajarnya. Menurut Bloom (dalam Ibrahim, 2003) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu “ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Ranah kognitif menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual; ranah afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan sikap, nilai, dan emosi; dan ranah psikomotor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik. Ranah kognitif digunakan untuk mengukur tes hasil belajar.

Salah satu peran guru adalah sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Kelas III SD Negeri 115 Pekanbaru (Penelitian Eksperimen Quasi)”. Dimana Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakan perbedaan hasil belajar IPS kelas eksperimen (siswa kelas IIIB) dan

kelas kontrol (kelas IIIC) SD Negeri 115 Pekanbaru dan Apakah ada peningkatan hasil belajar IPS kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif siswa kelas III SDN 115 Pekanbaru? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif siswa kelas III SDN 115 Pekanbaru terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IIIB?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Iskandar (2008) penelitian eksperimen atau percobaan adalah penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel yang memberi perlakuan lebih (treatment) kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan desain *control group pretest-posttest* (Sukardi, 2003). Subjek penelitian ini adalah kelas III Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru yang terdiri dari 2 kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berjumlah 75 orang siswa, maka dilakukan pengambilan sampel secara acak dengan teknik simple random.

Simple random (random sederhana) adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberi peluang yang sama pada individu. Pengambilan sampel acak sederhana ini bisa menggunakan model undian atau arisan. Maka didapatkan kelas IIIB sebagai kelas eksperimen dan kelas IIIC sebagai kelas kontrol. Berdasarkan jumlah siswa jumlah populasi penelitian ini adalah 75 orang siswa yang terdiri dari kelas eksperimen berjumlah 38 orang siswa dan kelas kontrol berjumlah 37 orang siswa.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil belajar IPS siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru. Pengumpulan data

menggunakan teknik tes berupa tes objektif pilihan ganda sebanyak 40 butir soal. Sebelum soal-soal tersebut digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, terlebih dahulu soal tersebut diuji cobakan pada siswa di luar sampel, yaitu kepada siswa kelas IV SD Negeri 115 Pekanbaru sebanyak 27 orang siswa untuk diuji tingkat validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal, terpilih 20 butir soal yang dapat digunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh nilai validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran digunakan perhitungan dengan menggunakan program *Anates* pilihan ganda.

Sebagai langkah awal dilaksanakan *pretest* untuk melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan dengan menggunakan uji t. Setelah diberi perlakuan, kemudian dilaksanakan *posttest*. Untuk uji normalitas menggunakan uji Chi Kuadrat dan uji homogenitas menggunakan komputer yaitu program *Microsoft Office Excel 2007*, dengan rumus:

1. Menguji normalitas data skor *pretest* dan *posttest*, dengan uji Chi Kuadrat.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}, \text{ (Riduan, 2009)}$$

f_o = frekwensi observasi
 f_e = frekwensi estimasi

Kaidah keputusan :

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka berarti data berdistribusi normal. Dan jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Menguji homogenitas varians menggunakan rumus (Susetyo, 2010).

$$F_{maks} = \frac{s_{besar}^2}{s_{kecil}^2}$$

Kaidah keputusan :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka berarti data mempunyai varians yang sama. Dan jika

$f_{hitung} > F_{tabel}$ maka berarti data mempunyai varians yang berbeda.

3. Jika sebaran data normal dan homogen, uji signifikansi dengan statistik uji t berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_e - \bar{x}_k}{\sqrt{s_{x-y}^2 \left(\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y} \right)}}$$

dengan $df = n_x + n_y - 2$, dan

$$\text{varians } s_{x-y}^2 = \frac{s_x^2(n_x - 1) + s_y^2(n_y - 1)}{n_x + n_y - 2}$$

Keterangan:

t = simbol statistik

S = Standar deviasi

\bar{X}_e = nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_k = nilai rata-rata kelas kontrol

n_e = jumlah sampel kelas eksperimen

n_k = jumlah sampel kelas kontrol

4. Peningkatan *pretest* dan *posttest*

Untuk menghitung peningkatan *pretest* dan *posttest* digunakan rumus uji *Gain* (*N-Gain*) dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skorposttest} - \text{skorpretest}}{\text{skormaximum} - \text{skorpretest}}$$

Hasil perhitungan diinterpretasikan dengan menggunakan *Gain* ternormalisasi menurut klarifikasi Meltzer dalam (Indracahya, 2012) sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Nilai *Gain* Ternormalisasi

Nilai g	Interpretasi
$0,7 < g < 1$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$0 < g < 0,3$	Rendah

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model kooperatif pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik tes, teknik observasi. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar dari aspek kognitif dengan menjawab soal pilihan ganda, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar dari aspek afektif dan psikomotor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa Silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS) Soal Uji Coba dan soal yang telah diujicobakan. Sebelum melaksanakan *pretest*, soal diujicobakan terlebih dahulu pada kelompok uji coba yaitu kelas IV SDN 115 Pekanbaru, kelompok uji coba hasilnya akan diuji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. Setelah lulus validasi data, soal tersebut diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penerapan Model Pembelajaran dalam Proses pembelajaran

1) Pertemuan pertama

Kegiatan pembelajaran pertemuan pertama pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 6 November 2014. Proses pembelajaran berlangsung selama 70 menit yakni selama dua jam pelajaran dengan materi kerja sama. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi 6 fase yaitu:

Kegiatan awal (10 menit). Fase- 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada kegiatan ini diawali dengan salam, mengabsensi siswa dan berdoa. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari, apersepsi dengan memberi

pertanyaan “anak-anak ibu siapa yang tahu apa itu kerja sama?”. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini. “dengan mempelajari materi ini, ibu berharap anak-anak semua dapat memahami pentingnya kerja sama”, memotivasi siswa dengan menuliskan materi dipapan tulis dan memajang media pembelajaran.

Kegiatan inti (50 menit). Fase- 2: menyajikan informasi; menjelaskan materi kerja sama secara besar. Fase-3: mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif membagi siswa dalam 7 kelompok kooperatif secara heterogen, baik secara kognitif, jenis kelamin dan suku bangsa. Setelah dibagi dalam beberapa kelompok, guru mengorganisasikan siswa untuk duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk. Pada saat pembagaaian kelompok siswa agak sedikit ribut karena ingin memilih kelompok sendiri. Pada kondisi ini guru menjelaskan tentang pembagaaian kelompok oleh guru secara heterogen. Fase- 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar, setiap kelompok mendapat LKS dari guru untuk didiskusikan bersama. Guru membimbing diskusi kelompok dengan berkeliling kesetiap kelompok. Pada saat diskusi kelompok siswa agak sedikit ribut karena masih mau bekerja secara individu. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Fase- 5: evaluasi, setelah selasi kegiatan diskusi kelompok guru memberi kesempatan pada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok yang lain menanggapi penyampaian hasil dikusi kelompok yang mempresentasikan. Guru berperan sebagai fasilitator. Setelah penyampaian hasil diskusi kelompok dilanjutkan dengan memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Kegiatan akhir (10 menit). Fase- 6: memberikan penghargaan, guru menyampaikan penghargaan berupa pujian. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian menutup pembelajaran dengan memberi tindak lanjut.

2) Pertemuan kedua

Kegiatan pembelajaran pertemuan pertama pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 7 November 2014. Proses pembelajaran berlangsung selama 70 menit yakni selama dua jam pelajaran dengan materi bentuk-bentuk kerja sama.

Kegiatan awal (10 menit). Fase- 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada kegiatan ini diawali dengan salam, mengabsensi siswa dan berdoa. Kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari, apersepsi dengan memberi pertanyaan “anak-anak ibu bentuk kerjasama apa saja yang kalian ketahui?”. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari ini. “dengan mempelajari materi ini, ibu berharap anak-anak semua dapat menerapkan kerja sama sesuai dengan kemampuan masing-masing?”, memotivasi siswa dengan menuliskan materi dipapan tulis dan memajang media pembelajaran.

Kegiatan inti (50 menit). Fase- 2: menyajikan informasi; menjelaskan materi bentuk-bentuk kerja sama secara besar. Fase-3: mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif membagi siswa dalam kelompok kooperatif 7 kelompok secara heterogen, baik secara kognitif, jenis kelamin dan suku bangsa. Setelah dibagi dalam beberapa kelompok, guru mengorganisasikan siswa untuk duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah dibentuk. Siswa sudah duduk sesuai dengan kelompok yang sudah ditetapkan oleh guru. Fase- 4: membimbing kelompok bekerja dan belajar, setiap kelompok mendapat LKS

dari guru untuk didiskusikan bersama. Guru membimbing diskusi kelompok dengan berkeliling kesetiap kelompok. Pada saat diskusi kelompok siswa sudah mulai bekerja sama untuk membahas materi. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pada proses pembelajaran yang berlangsung. Fase- 5: evaluasi, setelah selesai kegiatan diskusi kelompok guru memberi kesempatan pada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok yang lain menanggapi penyampaian hasil diskusi kelompok yang mempresentasikan tentang materi tersebut.

Guru berperan sebagai fasilitator pada saat jalannya diskusi kelas. Setelah penyampaian hasil diskusi kelompok dilanjutkan dengan memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui pemahaman/penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Kegiatan akhir (10 menit). Fase- 6: memberikan penghargaan, guru menyampaikan penghargaan berupa pujian. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian menutup pembelajaran dengan memberi tindak lanjut.

b. Penerapan Model Pembelajaran Konvensional pada Kelas Kontrol

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran kelas kontrol pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 November 2014. Proses pembelajaran berlangsung selama tujuh puluh menit, yakni selama dua jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 10 menit. Dalam kegiatan pendahuluan, guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan membaca doa, kemudian guru melakukan absensi siswa. Setelah mengabsensi siswa, guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa

berkaitan dengan materi yang sedang di sampaikan dengan menuliskan materi dipapan tulis.

Setelah kegiatan awal selesai guru melanjutkan kegiatan inti, kegiatan inti berlangsung selama 50 menit. Proses pembelajaran yang dilakukan guru menjelaskan materi secara rinci dengan siswa mencatat dibuku tentang penjelasan guru. Setelah menjelaskan materi dilanjutkan dengan mengisi buku LKS yang disediakan sekolah. Siswa mengerjakan buku LKS secara individu. Saat mengerjakan KS siswa agak ribut karena masih bertanya pada guru tentang cara pengerjaan LKS. Guru mengamati dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah dikerjakan pada buku LKS.

Kegiatan akhir 10 menit, guru menutup pembelajaran dan memberi tugas rumah.

2) Pertemuan Kedua

Kegiatan pembelajaran kelas kontrol pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 November 2014. Proses pembelajaran berlangsung selama tujuh puluh menit, yakni selama dua jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 10 menit. Dalam kegiatan pendahuluan, guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan membaca doa, kemudian guru melakukan absensi siswa. Setelah mengabsensi siswa, Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan materi yang sedang di sampaikan dengan menuliskan materi dipapan tulis.

Setelah kegiatan awal selesai guru melanjutkan kegiatan inti, kegiatan inti berlangsung selama 50 menit. Proses pembelajaran yang dilakukan guru menjelaskan materi secara rinci dengan siswa mencatat dibuku tentang penjelasan

guru. Setelah menjelaskan materi dilanjutkan dengan mengisi buku LKS yang disediakan sekolah. Siswa mengerjakan buku LKS secara individu. Saat mengerjakan LKS siswa agak ribut karena masih bertanya pada guru cara pengerjaan LKS. Guru mengamati dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang telah dikerjakan pada buku LKS.

Kegiatan akhir 10 menit, guru menutup pembelajaran dan memberi tugas rumah.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan *pretest*, peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen (IIB) dengan implemtasi model pembelajaran kooperatif dan kelompok kontrol dengan model pembelajaran *konvensional*. Sebelum memberikan perlakuan kedua sampel diuji normalitas. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas Hasil *Pretest*

Kelas	Perbandingan X_{hitung} dengan X_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	$11.569 < 12.592$	Berdistribusi Normal
Kontrol	$4.1644 < 12.592$	Berdistribusi Normal

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 2, diketahui hasil belajar siswa dari *pretest* pada kelas eksperimen pada taraf signifikansi $\alpha = 95\%$ memenuhi kriteria X_{hitung} dengan X_{tabel} atau $11.569 < 12.592$ dan pada kelas kontrol X_{hitung} dengan X_{tabel} atau $4.1644 < 12.592$, hal ini menunjukkan bahwa skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas data hasil belajar IPS siswa pada kedua kelas.

Untuk mengetahui hasil pengujian uji homogenitas berdasarkan varians pada skor *pretest* siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians Skor *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Kelas	N	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	38	19	1.25	1.72	Homogen
Kontrol	35	16.99			

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa hasil belajar siswa dari *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ memenuhi kriteria $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $1.25 < 1.72$, ini berarti bahwa data *pretest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdistribusi homogen dan dapat dilanjutkan dengan uji perbedaan atau uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada kedua kelas.

Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Skor *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dengan Kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Skor *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dengan Kontrol

Kelas	N	\bar{X}	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	38	54.07	-2.49	2.000	Tidak Terdapat Perbedaan
Kontrol	37	62.70			

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, kedua rerata skor *pretest* adalah sama (tidak ada perbedaan secara signifikan). Jadi diawal penelitian ini hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sama dan berdasarkan data tersebut kedua kelas memiliki kemampuan yang tidak jauh berbedanya.

Setelah kedua sampel kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional

yang biasa dilakukan guru pada kedua sampel tersebut diberikan *posttest*. Dari hasil *posttest* tersebut dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Chi Kuadrat*. Hasil uji normalitas data hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Posttest* Siswa kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Perbandingan X_{hitung} dengan X_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	$10.307 < 14.067$	Berdistribusi Normal
Kontrol	$12.217 < 14.067$	Berdistribusi Normal

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 5, diketahui hasil belajar siswa dari rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen pada taraf signifikansi $\alpha = 95\%$ memenuhi kriteria $X_{hitung} \leq X_{tabel}$ atau $10.307 < 14.067$ dan pada kelas kontrol $X_{hitung} \leq X_{tabel}$ atau $12.217 < 14.067$. Hal ini menunjukkan bahwa skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas data hasil belajar IPS siswa pada kedua kelas.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Varians Skor *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Kelas	N	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	38	23	1.09	1.72	Homogen
Kontrol	37	21.06			

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa hasil belajar siswa setelah *posttest* kelas eksperimen dan kontrol pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ memenuhi kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.09 < 1.72$, ini berarti bahwa data *pretest* varians data *posttest* kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdistribusi homogen dan dapat dilanjutkan dengan uji perbedaan atau uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa pada kedua kelas.

Tabel 7. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Skor *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dengan Kontrol

Kelas	N	\bar{X}	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	38	68,289	3,688	2,000	Terdapat Perbedaan
Kontrol	37	64,054			

Berdasarkan hasil *posttest* pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa ha diterima dan ho ditolak, dengan kata lain kedua rerata *posttest* hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil belajar kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Sebelum dilakukan pengujian rerata dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah perlakuan diterapkan, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian uji normalitas dan uji homogenitas dari perolehan data *N-Gain*. Dari tahap pengolahan data *pretest* dan *posttest*, diperoleh hasil peningkatan rata-rata *N-Gain* seperti pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rerata Skor *Pretest-Posttest* dan Peningkatan Rerata *N-Gain*

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Kategori Peningkatan
Eksperimen	54,07	68,28	0,309	Sedang
Kontrol	62,70	64,05	0,036	Rendah

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa pada kelas eksperimen rata-rata *pretest* (54,07) rata-rata *posttest* (68,28). Dengan menggunakan rumus *indeks gain* maka diperoleh hasil rerata *N-Gain* 0,309 dengan kategori “sedang”. Ini artinya pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran kooperatif terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini karena

pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada partisipasi siswa dan siswa mengalami sendiri pembelajaran sehingga lebih memahami materi. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata *pretest* (62,70) rata-rata *posttest* (64,05). Dengan menggunakan rumus *indeks gain* maka diperoleh hasil peningkatan *N-Gain* 0,036 dengan kategori “rendah”.

Berdasarkan analisis skor hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena menekankan pada partisipasi siswa. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* siswa kelas kontrol memperoleh 62,70. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* siswa kelas eksperimen diperoleh 54,07. Dari hasil uji perbedaan rata-rata *pretest* ditemukan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki skor yang tidak berbeda secara signifikan. Kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki t_{hitung} -2,49 dan t_{tabel} 2,000. Dilihat dari hasil uji perbedaan rata-rata di atas siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama, atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Setelah mengalami proses pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan, siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *posttest*. Pemberian *posttest* bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis terhadap skor *posttest*, diketahui bahwa siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe kelas eksperimen memiliki rata-rata *posttest* sebesar 68,28, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata *posttest* sebesar 64,05.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dari skor *pretest* ke *posttest*. Di kelas eksperimen, rata-rata

pretest diperoleh 54.07 meningkat pada posttest menjadi 68.28 dengan besar peningkatan 14.21. Sedangkan kelas kontrol, rata-rata pretest diperoleh 62.70 meningkat pada posttest menjadi 64.05 dengan besar peningkatan 1.35. Dari rata-rata yang diperoleh masing-masing kelas dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh implementasi model pembelajaran kooperatif pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen. Dengan menerapkan model ini siswa lebih aktif dalam proses belajar setiap pertemuannya. Pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif siswa mengalami secara langsung pembelajaran sehingga membuat mereka lebih memahami materi. Kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional seperti pemberian tugas dan metode ceramah. Dari perbedaan rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dan siswa yang belajar biasa (*konvensional*). Jadi implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaan ini didasarkan setelah adanya uji perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t. Terdapat perbedaan yang signifikan skor *postest* dari hasil belajar IPS siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar kelas eksperimen terhadap kelas kontrol adalah disebabkan oleh adanya perbedaan model perlakuan dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif terhadap model konvensional. Dimana model

pembelajaran kooperatif lebih dapat meningkatkan hasil belajar dari pada model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas III SDN 115 Pekanbaru, maka penulis memberi beberapa simpulan yaitu:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata (tes awal) *pretest* untuk kelas eksperimen diperoleh sebesar 54.07 dan nilai rata-rata awal untuk kelas kontrol adalah 62.70 sebelum mendapatkan perlakuan hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor *pretest* dari hasil belajar IPS siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
2. Setelah mendapatkan perlakuan nilai rata-rata (tes akhir) *postest* untuk kelas eksperimen diperoleh sebesar 68.28 dan nilai rata-rata akhir untuk kelas kontrol adalah 64.05 hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan skor *postest* dari hasil belajar IPS siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan di kelas, karena model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa hasil belajar siswa.
2. Model pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono,. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Ibrahim Na'im. 2003. Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif untuk Perataan Kualitas Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 044. Tahun ke-9
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Isjoni 2009. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Slavin, E Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Peneliti*. Bandung: Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.